

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang berada pada cincin api (*Ring of Fire*) yakni pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu Indo Australia, Eurasia, dan Pasific, sehingga jika terjadi pergerakan salah satunya maka akan dapat menyebabkan bencana seperti gempa bumi, tsunami dan tanah longsor (PMI, 2016). Tsunami banyak menimbulkan kerugian harta benda, korban jiwa, hancur atau rusaknya berbagai sarana fisik, berjangkitnya berbagai jenis penyakit, hilangnya pekerjaan, dan munculnya trauma dan stres pada masyarakat (Supriono, 2015). Korban yang termasuk kedalam kategori kelompok rentan mengalami depresi pasca tsunami yaitu lansia. (Soonthornchaiya, Tuicomepee, & Romano, 2019). Pasca tsunami, lansia kembali ke rumah untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Namun, lansia sulit untuk melakukan pemulihan dan adaptasi karena adanya trauma pasca tsunami dan kecemasan bahwa suatu saat bencana itu akan datang kembali (Baral, 2019). Setelah terjadi bencana, lansia sulit memiliki kemampuan bangkit kembali untuk memulai kehidupan yang disebut resiliensi karena lansia mengalami trauma dan depresi yang mendalam karena kerugian yang dialami setelah bencana itu terjadi. Resiliensi merupakan karakteristik pribadi yang mengarah pada adaptasi positif dan meminimalkan efek negatif dan stresor, memungkinkan orang untuk merehabilitasi dan menjaga kesehatan mereka terlepas dari masalah yang ada (Mohammadinia et al., 2017). Namun, resiliensi yang

dimiliki lansia dipengaruhi oleh adaptasi terhadap lingkungan dan dukungan yang diterima dari keluarga atau masyarakat yang ada di sekitar mereka (Lee et al., 2018).

Tahun 2011, bencana alam (gempa bumi) melanda Selandia Baru menewaskan korban sebanyak 182 orang, sebanyak 516 lansia dievakuasi ke tempat pengungsian sementara (Heppenstall, Wilkinson, Hanger, Dhanak, & Keeling, 2013). Pada tahun yang sama, tsunami melanda Jepang, menimbulkan korban jiwa sebanyak 15.884 jiwa dan 77% dari jumlah itu adalah lansia (Brockie & Miller, 2017). Pada tahun 2004 tsunami melanda Nanggroe Aceh Darusalam yang menewaskan 227.898 orang (BMKG, 2018). Pada tahun 2018, tepatnya pada tanggal 22 Desember 2018 tsunami kembali melanda Indonesia, tepatnya di Pandeglang, Serang dan Lampung Selatan. Wilayah yang terdampak terdiri dari 6 kabupaten/kota, yaitu Pandeglang, Serang, Lampung Selatan, Tanggamus, Pesawaran, dan Bandar Lampung (BNPB, 2018). Data yang didapat dari BPBD Kabupaten Lampung Selatan tahun 2019, jumlah korban meninggal sebanyak 119 orang, korban luka-luka 6.379 orang, hilang 7 orang, rumah rusak sebanyak 710, dan jumlah pengungsi sebanyak 7.868 orang (Lampung Selatan, 2019).

Peneliti melakukan pengambilan data awal pada tanggal 9 Agustus 2019 dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat yang menjadi korban tsunami. Hasilnya menunjukkan bahwa daerah yang terkena dampak tsunami paling parah yaitu di Desa Way Muli Lampung Selatan dilihat dari jumlah korban, rusaknya rumah dan fasilitas lainnya akibat bencana tsunami. Selain itu lansia yang menjadi korban tsunami sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan petani. Setelah peristiwa tsunami itu, lansia tidak memiliki pekerjaan tetap karena hilangnya dan rusaknya alat yang mereka gunakan untuk mencari nafkah seperti perahu untuk

mencari ikan dan rusaknya lahan pertanian. Hal ini mengakibatkan lansia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dapat menimbulkan depresi yang berkepanjangan karena masalah ekonomi. Setelah sepuluh bulan pasca tsunami, lansia yang berada di Desa Way Muli Lampung Selatan sudah mulai beraktivitas seperti biasa dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Di Desa Way Muli memiliki jumlah lansia sebanyak 107 orang.

Setelah terjadi bencana alam, diperkirakan 80% yang terkena bencana alam tidak dapat berkembang secara signifikan yang dapat mengakibatkan gejala kejiwaan yang berkepanjangan. Lansia yang selamat dari tsunami mengalami kesedihan dan trauma karena kehilangan anggota keluarga yang dicintai dan kehilangan tempat tinggal mereka (Mann et al., 2018). Bencana tsunami dapat menyebabkan perubahan kehidupan dan menimbulkan masalah psikologis serta trauma yang berkepanjangan bagi semua kelompok masyarakat termasuk lansia. Hal ini dapat mempengaruhi respon mereka dalam melakukan penyesuaian pasca tsunami (Ahmadi et al., 2018).

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pedoman Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana. Ruang lingkup pelaksanaan rehabilitasi pasca bencana meliputi perbaikan sarana dan prasarana umum, pemberian bantuan, perbaikan rumah masyarakat, pemulihan sosial psikologis dan pelayanan kesehatan. Sejauh ini, di Desa Way Muli pelaksanaan rehabilitasi yang sudah berjalan seperti perbaikan sarana dan prasarana serta perbaikan rumah masyarakat. Namun, program pemulihan sosial psikologis terhadap lansia yang bertujuan meringankan dampak psikologis belum sepenuhnya berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan lemahnya dukungan dan peran serta

institusi maupun lembaga terkait. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya masalah gangguan kejiwaan yang berkepanjangan.

Resiliensi ditengah situasi krisis ini menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki individu diberbagai usia termasuk lansia. Resiliensi merupakan kemampuan bertahan dalam menghadapi perubahan yang diikuti dengan kemampuan mengembangkan dirinya saat lingkungannya terus berubah (Folke, 2016). Lansia yang dapat bertahan pasca tsunami akan memiliki resiliensi yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan masyarakat (Heppenstall et al., 2013). Lansia memiliki tingkat resiliensi yang lebih besar dibandingkan remaja dalam menanggapi trauma. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi pada lansia adalah pengalaman dan perilaku masa lalu, seperti sebelum mengalami trauma dan pengalaman saat terjadi bencana (Brockie & Miller, 2017). Penyesuaian psikologis yang baik dapat mengurangi emosional setelah bencana. Untuk menjadi individu yang kuat dan mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi, terdapat empat fase untuk menjadi individu yang resilien, diawali dari fase stres, fase rekonstruksi diri, fase penguatan, dan berakhir pada fase resilien (Hendriani, 2018).

Menurut Susilo (2007) dalam (Ningsih et al., 2016) menyatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap terjadinya stress pada diri individu. Berdasarkan *middle range theory of resilience* bahwa model keperawatan dari resiliensi, manusia akan berubah bersama dengan lingkungan, dalam konteks ini manusia memandang kehidupan sebagai pengalaman multi dimensi. Kekuatan dari manusia dan lingkungan dimanifestasikan untuk meningkatkan pola *dispositional, relational,*

*situational*, dan *philosophical* yang berhubungan membentuk pola kesatuan yang disebut resiliensi (Polk, 1997).

Resiliensi yang kuat dimiliki seorang lansia yang terbentuk dari beberapa aspek yang mempengaruhi resiliensi tersebut sehingga dapat bertahan dalam kondisi yang sulit. Menurut Connor dan Davidson (2003) dalam (Azzahra, 2017) resiliensi terbentuk dari lima aspek, yaitu kompetensi personal, kepercayaan terhadap diri sendiri, menerima perubahan secara positif (mampu beradaptasi dengan perubahan yang dihadapinya), pengendalian diri dan pengaruh spiritual. Menurut (Kako & Mayner, 2019) melakukan penelitian mengenai pengalaman lansia setelah empat tahun tsunami Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang berumur 65-89 tahun memiliki resiliensi yang baik terhadap bencana yang terjadi pada tahun 2011. Apabila lansia tidak memiliki kemampuan bangkit kembali untuk menghadapi tantangan dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya setelah terjadi tsunami, lansia akan memiliki kualitas hidup yang kurang baik yang dapat berdampak pada penurunan kesehatan yang mempengaruhi psikologis, fisik dan mental (Hayman, Kerse, & Consedine, 2017).

Melihat latar belakang diatas, peneliti merasa perlu melakukan suatu penelitian untuk mengetahui resiliensi lansia pasca tsunami serta mengetahui fase resiliensi lansia pasca tsunami. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi dan menggambarkan secara mendalam resiliensi lansia pasca tsunami dengan metode riset kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana resiliensi pada lansia pasca tsunami di Lampung Selatan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan resiliensi pada lansia pasca tsunami di Lampung Selatan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah

1. Menggambarkan fase stres pada lansia pasca tsunami di Lampung Selatan
2. Menggambarkan fase rekonstruksi diri pada lansia pasca tsunami di Lampung Selatan
3. Menggambarkan fase penguatan pada lansia pasca tsunami di Lampung Selatan
4. Menggambarkan fase resilien pada lansia pasca tsunami di Lampung Selatan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan dibidang keperawatan gerontik dalam menganalisis resiliensi pada lansia pasca bencana.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Lansia

Sebagai wawasan atau informasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan mengenai resiliensi, serta bagi lansia yang mengalami masalah

pasca tsunami supaya lebih meningkatkan aktivitas dan kegiatan sosial di masyarakat. Menjadi penguat bagi lansia dan mengetahui cara lansia untuk bangkit dari bencana.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dan informasi penting bagi petugas kesehatan terkait masalah resiliensi lansia pasca tsunami untuk merencanakan strategi intervensi dalam meningkatkan resiliensi lansia.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengetahui resiliensi lansia pasca tsunami.